

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Cedera muskuloskeletal bisa terjadi di usia berapa pun, dan siapa pun bisa mengalaminya. Salah satu masalah muskuloskeletal yang paling umum adalah patah tulang. Fraktur merupakan masalah muskuloskeletal yang dapat mengakibatkan kecacatan. Fraktur adalah patahan atau retakan pada jaringan tulang yang sering disebabkan oleh trauma mendadak (Krisanty Paula dkk. 2016).

Tanda dan gejala yang terjadi akibat dari fraktur ini yaitu karena adanya rasa sakit akan terus meningkat intensitasnya hingga fragmen tulang tidak dapat bergerak, perubahan bentuk dan hilangnya fungsi tulang. Patah tulang dapat menyebabkan komplikasi yaitu penyakit jangka panjang, dan kecacatan jika tidak ditangani dengan benar (Andri Juli et al., 2020).

Fraktur terjadi pada penyakit muskuloskeletal yang dapat menimbulkan masalah pada kualitas hidup seperti perubahan citra tubuh, ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dan ketidakmampuan untuk merawat diri karena kualitas hidup seseorang dianggap rendah. Hasilnya rata-rata kualitas pasien fraktur femur pasca operasi baik, kecuali pasien yang kemampuan bertahan dan kualitas hidupnya masih sangat rendah, serta perasaan negatif atau perasaan tidak berharga, ketidakmampuan untuk bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri, atau harga diri rendah (Ryan et al., 2022).

Insiden fraktur di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) tingkat patah tulang global adalah 21 juta orang. Menurut Kementerian Kesehatan RI, 25% penderita patah tulang meninggal dunia, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan bahkan depresi, dan 10% sembuh dengan baik. Jumlah patah tulang diperkirakan akan meningkat setiap tahun, dari 2,1 juta pada tahun 2005 menjadi lebih dari 3 juta pada tahun 2025, dengan orang yang lanjut usia menjadi paling rentan. (Lengkong & Kepel, 2020).

Menurut temuan penelitian Hariana, Sugi dan Yessi Ariani (2007), tentang respon adaptif klien fraktur ekstremitas bawah selama perawatan di RS H. Adam

Malik Medan dan RSUD dr. Pirngadi Medan, 50% responden merasa minder saat berhadapan dengan orang lain, 33,4% merasa akan terjadi hal buruk pada kaki yang patah, dan 41,7% mudah tersinggung dan mudah marah (Mayorin, 2018).

Seseorang dengan patah tulang memasuki dunia baru, di mana masalah kompleks muncul baik secara fisik maupun psikologis. Orang yang mengalami syok psikologis akan mengalami gangguan pada perilaku, suasana hati, pemikiran dan kognitif. Hal ini mempengaruhi konsep dirinya, masalah lain yang mempengaruhi konsep dirinya adalah adanya kelumpuhan. Harga diri, yang merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap diri mereka sendiri berdasarkan seberapa dekat perilaku mereka sesuai dengan diri ideal mereka dan seberapa sering mereka melakukannya, merupakan salah satu aspek dari konsep diri seseorang. Tujuan memiliki dampak langsung pada rasa kompetensi seseorang (harga diri tinggi) atau inferioritas (harga diri rendah) (Stuart, 2013). Pada hal ini terdapat 2 jenis harga diri, yang pertama adalah harga diri rendah yang kronis dimana klien tidak menyukai dirinya sendiri dan ini pada harga diri rendah kronis ini berlangsung lama (Sya'diyah S., 2017) dan Harga diri situasional yaitu perilaku yang menunjukkan penilaian atau persepsi yang buruk tentang diri sendiri atau keterampilan klien sebagai reaksi terhadap situasi saat ini (SDKI, 2016).

Masalah yang muncul dalam harga diri situasional yaitu adanya perasaan merasa tidak mampu, merasa tidak berharga, merasa berbeda, merasa malu, tidak percaya diri dan tidak dapat melakukan apapun, berbicara dengan pelan atau melirih, menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berjalan dengan kepala tertunduk, menarik diri. Jika harga diri rendah tidak ditangani dengan baik, maka ini dapat menyebabkan masalah psikologis tambahan, seperti harga diri yang buruk dan isolasi sosial. Seseorang yang menderita harga diri rendah situasional akan terus menghakimi bahwa mereka terbatas dalam pengambilan keputusan karena ketakutan mereka akan kegagalan dalam hubungan sosial. Rendahnya harga diri dari situasi tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa orang tersebut mengalami perubahan pada dirinya sendiri, yang dianggap sebagai faktor stres. Stres tidak dapat dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi masalah jangka panjang dan berdampak negatif pada harga diri. Harga diri negatif yang bertahan lebih dari tiga bulan dapat berkembang menjadi harga diri yang buruk secara kronis

(Eka et al., 2021).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah diperlukan strategi implementasi dimana kita membangun kemampuan pasien dan aspek positif, menilai kemampuan pasien yang masih dapat digunakan, memilih kegiatan yang akan dilatih menggunakan kemampuan pasien, melatih pasien berdasarkan keterampilan yang dipilih, berikan pujian yang wajar atas keberhasilan pasien, sertakan dalam jadwal aktivitas harian, dan kemudian evaluasi jadwal aktivitas harian pasien. Selanjutnya ada strategi yang diberikan untuk keluarganya yaitu dengan diskusikan kesulitan yang dialami keluarga saat merawat pasien, jelaskan arti tanda, dan gejala harga diri rendah yang diderita pasien, serta proses munculnya, dan jelaskan cara merawat pasien dengan harga diri rendah.

Peneliti menulis pendahuluan pada Ny. E ditemukan data pada pasien mengatakan pasien mengatakan kapan saya sembuh, pasien sudah menyerah tidak mau berobat lagi dan terapi, pasien mengatakan ia sudah menyusahkan banyak orang, pasien mengatakan tidak mampu melakukan aktivitas lagi, pasien sudah putus asa dan berserah diri, pasien mengatakan malu, pasien mengatakan ia merasa bersalah pada cucunya karena sudah merepotkan, pasien tampak saat berbicara matanya berkaca – kaca, pasien tampak lebih banyak melamun, kontak mata pasien kurang namun sekali - kali menatap lawan bicaranya, pasien tampak sedih saat berbicara. Pasien sudah mengalami harga diri rendah ini kurang lebih sudah 2 tahun lebih namun keluarganya tidak ada yang mengetahui tentang masalah tersebut. Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik menentukan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kota Depok.

I.2 Rumusan Masalah

Prevalensi di Indonesia menurut Menurut Kementerian Kesehatan RI, 25% penderita patah tulang meninggal dunia, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan bahkan depresi, dan 10% sembuh dengan baik. Jika harga diri rendah tidak ditangani dengan baik, hal itu dapat menyebabkan masalah psikologis lainnya seperti munculnya harga diri rendah yang

Andira Kurnia Suhendi, 2023

ASUHAN KEPERAWATAN MASALAH PSIKOSOSIAL HARGA DIRI RENDAH SITUASIONAL PADA NY. E DENGAN POST OPERASI FRAKTUR FEMUR DI WILAYAH LIMO KELURAHAN LIMO KOTA DEPOK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Program Diploma Tiga
[www.upnvj.ac.id–www.library.upnvj.ac.id–www.repository.upnvj.ac.id]

kronis dan bahkan isolasi sosial. Dengan mengembangkan keterampilan dan sifat positif pasien, upaya dapat dilakukan untuk mengatasi harga diri rendah situasional ini.

Rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana cara mengatasi masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok dan mencegah dampak yang terjadi bila tidak diatasi?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah agar dapat memberikan asuhan keperawatan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.
- b. Mampu menganalisis dan menegakkan diagnosa keperawatan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.
- c. Mampu menyusun perencanaan asuhan keperawatan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.
- d. Mampu melaksanakan tindakan asuhan keperawatan sesuai dengan intervensi masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.

- f. Mampu mendokumentasi asuhan keperawatan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.
- g. Menganalisis dan kesenjangan asuhan keperawatan masalah psikososial harga diri rendah situasional pada Ny. E dengan masalah post operasi fraktur femur di Wilayah Limo Kelurahan Limo Kota Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi pasien

Karya tulis ilmiah ini dapat membantu mengatasi masalah harga diri rendah situasional dengan keterampilan yang ia miliki.

b. Bagi Keluarga

Karya tulis ilmiah ini dapat membantu memberikan Informasi bagaimana cara mengatasi masalah harga diri rendah situasional pada anggota keluarganya.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan masukan dalam memberikan Pelayanan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah situasional.

d. Karya Tulis Selanjutnya

Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan sumbang saran bagi institusi pendidikan pada pasien dengan harga diri rendah situasional.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan memberikan referensi bagi pengembangan asuhan keperawatan jiwa khususnya dengan masalah harga diri rendah situasional.